

**KELAYAKAN FINANSIAL AGROINDUSTRI KEMPLANG
DI KAMPUNG SEKIP RAHAYU KECAMATAN BUMI WARAS
KOTA BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

BAIHAQI
1414131028



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

KELAYAKAN FINANSIAL AGROINDUSTRI KEMPLANG DI KAMPUNG SEKIP RAHAYU KECAMATAN BUMI WARAS KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh

Baihaqi

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial dan sensitivitas agroindustri kemplang di Kampung Sekip Rahayu, Kecamatan Bumi Waras, Kota Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dan penentuan objek penelitian dilakukan dengan melihat klasifikasi UMKM berdasarkan volume produksi menggunakan skala Interval. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan pada Agustus hingga September 2020. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah : (1) Berdasarkan analisis finansial diperoleh bahwa Agroindustri Mickey Mouse (volume produksi besar) dan Ikan Belida (volume produksi kecil) layak secara finansial sedangkan Agroindustri Dua Putri (volume produksi sedang) dinyatakan tidak layak secara finansial. (2) Analisis sensitivitas tidak meneliti Agroindustri Dua Putri dikarenakan tidak layak secara finansial. Berdasarkan analisis sensitivitas didapatkan bahwa kenaikan biaya produksi karena inflasi sebesar 2,17 % pada agroindustri Mickey Mouse dan Ikan Belida mengakibatkan sensitiv terhadap perubahan secara finansial. Kenaikan biaya tenaga kerja karena kenaikan UMK sebesar 3,27 % pada agroindustri Mickey Mouse dan Ikan Belida mengakibatkan sensitiv terhadap perubahan secara finansial. Penurunan harga jual kemplang sebesar 18,44 % pada agroindustri Mickey Mouse dan Ikan belida mengakibatkan sensitiv terhadap perubahan secara finansial. Kenaikan suku bunga bank menjadi 18 % pada agroindustri Mickey Mouse dan Ikan Belida mengakibatkan sensitiv terhadap perubahan secara finansial.

Kata kunci: kemplang, kelayakan finansial, sensitivitas.

ABSTRACT

THE FINANCIAL FEASIBILITY OF KEMPLANG AGROINDUSTRY IN SEKIP RAHAYU VILLAGE BUMI WARAS SUBDISTRICT CITY OF BANDAR LAMPUNG

By

Baihaqi

This research aimed to analyze the financial feasibility and sensitivity of the kemplang agroindustry in Sekip Rahayu Village, Bumi Waras District, Bandar Lampung City. This research was using case study method and the determination of the object for this research carried by looking at the classification of UMKM based on production volume using the interval scale. Data that used in this research was collected from August to September 2020. The results obtained from this research are : (1) Based on financial analysis, it is found that Mickey Mouse Agroindustry (large production volume) and Ikan Belida (small production volume) are financially feasible while Dua Putri Agroindustry (medium production volume) is declared financially unfeasible. (2) The sensitivity for Dua Putri was not examine because it was not financially feasible. Based on the sensitivity analysis, it was found that the increase in production costs due to inflation of 2.17% in the Mickey Mouse and Ikan Belida agroindustry resulted in being sensitive to changes in financial terms. The increase in labor costs due to an increase in the UMK by 3.27% in Mickey Mouse and Ikan Belida agroindustry resulted in being sensitive to changes in financial terms. The decrease in the selling price of kemplang by 18.44% in Mickey Mouse and Ikan Belida agroindustry resulted in being sensitive to changes in financial terms. The increase in bank interest rates to 18% in Mickey Mouse and Ikan Belida agroindustry resulted in being sensitive to changes in financial terms.

Kata kunci: kemplang, financial feasibility, sensitivity

**KELAYAKAN FINANSIAL AGROINDUSTRI KEMPLANG
DI KAMPUNG SEKIP RAHAYU KECAMATAN BUMI WARAS
KOTA BANDAR LAMPUNG**

Oleh

Baihaqi

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : **KELAYAKAN FINANSIAL
AGROINDUSTRI KEMPLANG
DI KAMPUNG SEKIP RAHAYU
KECAMATAN BUMI WARAS
KOTA BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Baihaqi**

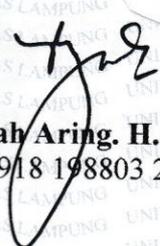
Nomor Pokok Mahasiswa : **1414131028**

Jurusan : **Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**

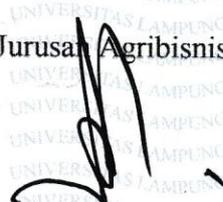


1. **Komisi Pembimbing**


Dr. Ir. Dyah Aring. H. Lestari, M.Si.
NIP 19620918 198803 2 001


Dr. Ir. Wuryaningsih D. S., M.S.
NIP 19600822 198603 2 001

2. **Ketua Jurusan Agribisnis**


Dr. Teguh Endaryanto, S.P, M.Si
NIP 19691003 199403 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Pengujji

Ketua : Dr. Ir. Dyah Aring H. Lestari., M.Si.

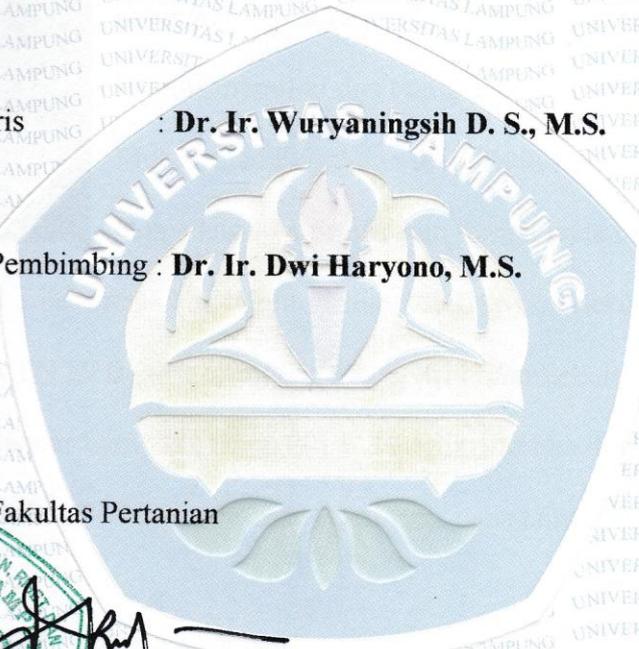
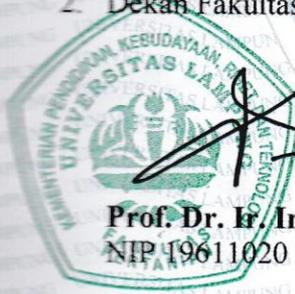
Sekretaris : Dr. Ir. Wuryaningsih D. S., M.S.

**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.**

2. Dekan Fakultas Pertanian

Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si
NIP.19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 16 Agustus 2021



Handwritten signatures and initials in black and blue ink.

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, tanggal 17 November 1996 yang merupakan anak terakhir dari pasangan Bapak Drs. Ibnu Hibban dan Ibu Budi Hartati. Penulis memiliki dua orang kakak laki-laki bernama Muhammad Faisal dan Ibnu Nadhir. Penulis menyelesaikan pendidikan formal pada tingkat Sekolah

Dasar di SDN 2 Perumnas Way Halim tahun 2008, tingkat Sekolah Menengah Pertama di SMPN 29 Bandar Lampung tahun 2011, dan Sekolah Menengah Atas di SMAN 5 Bandar Lampung tahun 2014. Penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Pertanian, Jurusan Agribisnis pada tahun 2014 melalui jalur SBMPTN.

Penulis melaksanakan mata kuliah Praktik Pengenalan Pertanian (*home stay*) selama tujuh hari di Desa Wonoharjo, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus tahun 2015. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Reno Basuki, Kecamatan Rumbia, Kabupaten Lampung Tengah pada bulan Januari hingga Februari tahun 2017. Penulis melaksanakan Praktik Umum di Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat selama 30 hari pada bulan Juli hingga Agustus tahun 2017.

Penulis menjadi anggota Bidang Pendidikan Sumber Daya Anggota UKMF Ls-
Mata Universitas Lampung, anggota Dinas Internal BEM FP Universitas
Lampung.

SANWACANA

Bismillahirrahmaanirrahiim

Alhamdulillah rabbil' alamin, ucap syukur penulis sampaikan karena dapat menyelesaikan sebuah karya ilmiah berupa Skripsi. Segala puji hanya milik Allah *Subhanahuwata'ala* yang senantiasa merahmati dan memberikan hidayah kepada hamba-Nya. Shalawat teriring salam tercurahkan untuk baginda besar Muhammad SAW, suri tauladan yang insyaallah kita nantikan syafaatnya di hari akhir nanti.

Penulis menyadari penyelesaian Skripsi yang berjudul **“Kelayakan Finansial Agroindustri Kemplang di Kampung Sekip Rahayu Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung”** tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Karomani, M.Si., sebagai Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung yang telah memberikan dukungan, nasihat, dan motivasi kepada penulis.
3. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis.

4. Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si., selaku dosen pembimbing pertama yang tak henti memberikan arahan, nasihat, dukungan, dan motivasi kepada penulis.
5. Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S., selaku dosen pembimbing kedua yang telah memberikan arahan, motivasi, dan saran kepada penulis.
6. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., selaku dosen pembahas yang telah memberikan motivasi, nasihat, dan saran penulisan skripsi.
7. Lina Marlina S.P., M.Si., selaku pembimbing akademik yang telah memberi motivasi dan arahan di masa kuliah.
8. Seluruh dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, terima kasih atas ilmu dan pengalaman yang telah diberikan.
9. Seluruh karyawan di Jurusan Agribisnis yang telah membantu penulis dalam proses administrasi dan lain-lain untuk mencapai gelar Sarjana Pertanian.
10. Orang tua tercinta, Bapak Drs. Ibnu Hibban dan Ibu Budi Hartati terima kasih atas seluruh bentuk cinta kasih dan perjuangan tiada henti untuk memenuhi kebutuhan penulis dalam mencapai gelar Sarjana, serta do'a untuk kesuksesan masa depan penulis.
11. Keluarga KONAY, Rifa'i, Faiq, Shofyan, Satria, Mustopa, Iboy, Ican, Surya, Irfan, Reki, Jafar, Rendi, Candyco, Riski, dan Yoga.
12. Keluarga AWWC Reborn+ Aji, Abi, Rayhan, Arief a.k.a Ontel, dan Dr. Galib.
13. Teruntuk Nelly Hertiani, S.P. terima kasih telah menemani saya hingga sampai di tahap ini dengan memberikan bantuan, dukungan dan semangat.

14. Teman-teman Agribisnis Angkatan 2014 serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala do'a dan bantuan yang diberikan. Penulis menyadari, Skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, sehingga kritik dan saran sangat diharapkan. Semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat. *Aamiin, Yaa Rabbal Alamin.*

Bandar Lampung, Agustus 2021

Penulis

Baihaqi

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	
A. Tinjauan Pustaka.....	7
1. Konsep Agribisnis dan Agroindustri	7
2. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah	10
3. Agroindustri Kemplang	12
4. Analisis Kelayakan Finansial	14
5. Analisis Sensitivitas.....	17
B. Kajian Penelitian Terdahulu	18
C. Kerangka Pemikiran	25
III. METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	27
B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional.....	27
C. Penentuan Objek penelitian dan Waktu Penelitian.....	31
D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data	32
E. Metode Analisis Data	33
1. Metode Analisis Kelayakan Finansial	33
2. Metode Analisis Sensitivitas.....	37
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
A. Kota Bandar Lampung	39

1. Letak Geografis	39
2. Demografi	40
B. Kecamatan Bumi Waras	41
1. Keadaan Geografi	41
2. Demografi	41
C. Agroindustri Kemplang	42
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Agroindustri Kemplang	43
B. Pengolahan Kemplang	44
C. Analisis Finansial Agroindustri Kemplang.....	46
1. Biaya Agroindustri Kemplang (<i>Outflow</i>).....	46
2. Penerimaan Agroindustri Kemplang (<i>Inflow</i>)	50
3. <i>Cash Flow</i>	53
4. Penilaian Kriteria Investasi	57
5. Kelayakan Finansial	63
D. Analisis Sensitivitas	63
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	73

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Produksi ubi kayu di Provinsi Lampung tahun 2014-2018	2
2. Daftar produksi tepung tapioka Provinsi Lampung tahun 2016	3
3. Daftar nama dan volume produksi agroindustri kecil kemplang di Kampung Sekip Rahayu Tahun 2016.....	4
4. Klasifikasi UMKM berdasarkan UU No. 20/2008	11
5. Kajian penelitian terdahulu.....	20
6. Jumlah penduduk, luas wilayah, dan kepadatan penduduk menurut kecamatan di Kota Bandar Lampung Tahun 2018	40
7. Jumlah penduduk, luas wilayah, dan kepadatan penduduk menurut kelurahan di Kecamatan Bumi Waras Tahun 2018	42
8. Biaya investasi Agroindustri Kemplang di Kampung Sekip Rahayu, 2020	48
9. Sebaran biaya variabel per tahun Agroindustri Kemplang di Kampung Sekip Rahayu, 2020	49
10. Sebaran rata-rata biaya tetap Agroindustri Kemplang per tahun di Kampung Sekip Rahayu	50
11. Penerimaan Agroindustri Kemplang di Kampung Sekip Rahayu	52
12. <i>Cash flow</i> Agroindustri Mickey Mouse, Dua Putri, dan Ikan Belida	54
13. Hasil analisis finansial Agroindustri Kemplang di Kampung Sekip Rahayu, 2020	58
14. Hasil analisis sensitivitas Agroindustri Kemplang di Kampung Sekip Rahayu	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Sistem agribisnis	10
2. Bagan alir pembuatan kemplang	13
3. Kerangka pemikiran kelayakan finansial dan sensitivitas Agroindustri kemplang di Kampung Sekip Rahayu Kota Bandar Lampung.....	26
4. Tempat produksi	43
5. Kemplang Mickey Mouse.....	43
6. Penjemuran kemplang.....	43
7. Kemplang Dua Putri	43
8. Pencetakan kemplang	44
9. Kemplang Ikan Belida	44
10. Tahapan proses produksi kemplang di Kampung Sekip Rahayu	44

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang diunggulkan karena sebagian besar mata pencaharian penduduk Indonesia adalah bertani. Sektor pertanian tersebut meliputi beberapa subsektor, yaitu hortikultura, tanaman pangan, peternakan, perikanan, perkebunan, dan kehutanan. Subsektor tanaman pangan merupakan salah satu subsektor penting dalam sektor pertanian karena tanaman pangan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia. Setiap manusia akan berusaha memenuhi kebutuhan pangannya dengan mengkonsumsi makanan yang sehat, aman, bergizi dan terjangkau untuk mencapai kondisi ketahanan pangan yang baik. Salah satu komoditas penting dalam subsektor tanaman pangan adalah ubikayu. Di Indonesia, ubi kayu merupakan salah satu sumber makanan pokok yang banyak dikonsumsi setelah padi dan jagung (Cahyono, 2004).

Badan Pusat Statistik (2018) menyatakan bahwa Provinsi Lampung merupakan provinsi penghasil ubi kayu nomor satu di Indonesia, sehingga ubi kayu dapat menjadi alternatif pangan selain beras. Produksi ubi kayu di Provinsi Lampung mengalami penurunan pada tahun 2014 hingga 2018, tetapi hal itu tidak mempengaruhi Provinsi Lampung sebagai sentra produksi ubi kayu yang paling unggul. Saat ini ubi kayu digunakan sebagai salah satu bahan makanan pokok oleh golongan masyarakat tertentu, sedangkan masyarakat golongan menengah ke atas umumnya mengkonsumsi ubi kayu dalam bentuk berbagai makanan tambahan. Data produksi ubi kayu di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi ubi kayu di Provinsi Lampung tahun 2014 - 2018

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2014	78,00	1.780,00	22,82
2015	92,00	1.911,00	20,77
2016	279,37	7.387,89	26,45
2017	247,58	6.481,82	26,8
2018	208,66	5.451,31	26,25
Jumlah	905,61	23.012,02	123,09
Rata-rata	181,122	4.602,40	24,618

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Ubi kayu dapat pula dikonsumsi dalam bentuk hasil olahan lain seperti sagu tapioka. Bandar Lampung tidak memiliki produksi sagu tapioka. Hal ini dikarenakan Bandar Lampung tidak mempunyai perusahaan untuk mengolah ubi kayu menjadi sagu tapioka, oleh karena itu produsen di Kota Bandar Lampung hanya mengolah sagu tapioka yang sudah jadi dan memiliki nilai tambah seperti agroindustri kemplang. Lampung Tengah memiliki kapasitas produksi tapioka tertinggi sedangkan Bandar Lampung termasuk salah satu Kabupaten/Kota yang tidak memiliki kapasitas produksi tapioka. Data produksi sagu tapioka di Provinsi Lampung pada tahun 2016 dapat dilihat pada Tabel 2.

Agroindustri adalah salah satu contoh Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sehingga dapat menjadi salah satu sektor yang mampu mengubah pertanian tradisional menjadi modern, serta dapat meningkatkan pendapatan dan lapangan pekerjaan. Klasifikasi UMKM berdasarkan volume produksi di bagi menjadi 3 yaitu produksi kecil, sedang dan besar. Agroindustri mencakup beberapa tujuan antara lain: (1) menarik dan mendorong munculnya industri baru di sektor pertanian; (2) menciptakan struktur perekonomian yang tangguh; (3) menciptakan nilai tambah; dan (4) menciptakan lapangan kerja dan memperbaiki pendapatan (Soekartawi, 2001).

Tabel 2. Data produksi tepung tapioka Provinsi Lampung tahun 2016

No	Kabupaten/Kota	Kapasitas Produksi (ton)
1	Lampung Tengah	7.010.837
2	Lampung Utara	96.342
3	Mesuji	0
4	Tulang Bawang	0
5	Tulang Bawang Barat	0
6	Lampung Timur	7.256
7	Way Kanan	2.942
8	Pesawaran	150
9	Lampung Selatan	0
10	Lampung Barat	0
11	Tanggamus	0
12	Metro	0
13	Bandar Lampung	0
14	Pesisir Barat	0
15	Pringsewu	0
Total		7.117.527,00

Sumber: Dinas Perindustrian Provinsi Lampung Tahun, 2017^b.

Usaha agroindustri kemplang dengan bahan baku utama sagu (tepung tapioka) dan ikan berskala rumah tangga merupakan usaha tradisional yang banyak dilakukan masyarakat dan telah berkembang sejak lama di Kota Bandar Lampung, salah satunya adalah di Kampung Sekip Rahayu, Kelurahan Bumi Waras. Industri kemplang yang terdapat di Kampung Sekip Rahayu adalah termasuk dalam klasifikasi industri kecil dengan mengacu pada kriteria yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik, bahwa Perusahaan Industri Pengolahan dibagi dalam 4 golongan, yaitu (1) Industri besar (banyaknya tenaga kerja 100 orang atau lebih), (2) Industri sedang (banyaknya tenaga kerja 20-99 orang), (3) Industri kecil (banyaknya tenaga kerja 5-19 orang), Industri rumah tangga (banyaknya tenaga kerja 1-4 orang). Penggolongan perusahaan industri pengolahan ini hanya didasarkan kepada banyaknya tenaga kerja yang bekerja (Badan Pusat Statistik, 2018).

Usaha agroindustri kemplang merupakan sumber mata pencaharian utama sebagian besar masyarakat di Kampung Sekip Rahayu, Kecamatan Bumi

Waras, Kota Bandar Lampung. Agroindustri kemplang di Kampung Sekip Rahayu berjumlah 25 agroindustri, hal ini menyebabkan Kampung Sekip Rahayu menjadi sentra kemplang di Bandar Lampung. Daftar nama agroindustri kemplang di Kampung Sekip Rahayu bisa dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Daftar nama dan volume produksi agroindustri kecil kemplang di Kampung Sekip Rahayu Tahun 2016

No	Nama Perusahaan	Tenaga Kerja (Orang)	Vol. Produksi (buah/bulan)
1	Ridho/Putriance	17	42.000
2	Ikan Terbang	16	42.000
3	Mickey Mouse	15	90.000
4	Mega	14	22.500
5	Lisa	12	84.000
6	Tiga Saudara	12	24.000
7	Amy	12	43.000
8	Syafira	11	42.000
9	Yohana	10	9.000
10	RD	10	22.000
11	Dua Putri	10	44.000
12	Ango	10	36.000
13	Dinda	9	38.500
14	Nafisa	8	27.000
15	Ikan Belida	8	4.800
16	Menara	7	15.000
17	Atin	7	12.000
18	Rose Dua Belida	7	18.000
19	Ridho	7	24.000
20	SM	7	18.000
21	Dua Tenggiri	7	39.000
22	Rizki	6	5.000
23	Tigo Duo Tasya	6	7.000
24	Rafa	6	15.000
25	Bintang Kembar	6	11.250

Sumber : Dinas Perindustrian Provinsi Lampung, 2017^a.

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat terdapat 25 agroindustri di Kampung Sekip Rahayu, dimana Agroindustri Mickey Mouse merupakan agroindustri dengan volume produksi tertinggi, yaitu 90.000 buah/bulan, agroindustri dengan volume produksi sedang, yaitu Agroindustri Dua Putri dengan volume produksi 44.000 buah/bulan dan agroindustri dengan volume produksi

terkecil, yaitu Agroindustri Ikan Belida dengan volume produksi sebesar 4.800 buah/bulan.

Ketiga agroindustri tersebut dibandingkan kelayakannya bertujuan untuk melihat apakah agroindustri dengan volume produksi besar lebih layak dibandingkan volume produksi kecil begitu sebaliknya. Agroindustri kemplang di Sekip Rahayu rata-rata sudah beroperasi sekitar 5 tahun. Agroindustri ini juga memerlukan tenaga dan modal yang tidak sedikit dalam pengembangannya, maka dari itu perlu dilakukan kajian mengenai analisis kelayakan finansial pada agroindustri tersebut sehingga dapat diketahui apakah usaha ini layak atau tidak untuk dijalankan. Menurut Kadariah (2001), analisis finansial adalah analisis yang bertujuan untuk menilai layak atau tidaknya suatu kegiatan investasi (usaha) untuk dijalankan/diteruskan. Analisis finansial dilakukan secara kuantitatif yang terdiri dari analisis *Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)*, *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)*, *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, *Payback Period (PP)*. Analisis sensitivitas (*sensitivity analysis*) membantu menemukan unsur yang sangat menentukan hasil proyek. Analisis tersebut dapat membantu mengarahkan perhatian pada variabel-variabel yang penting untuk memperbaiki perkiraan-perkiraan dan memperkecil ketidakpastian. Pada penelitian ini, analisis tersebut digunakan dengan mengubah besarnya variabel-variabel yang penting dengan suatu persentase dan menentukan berapa pekanya hasil perhitungan tersebut terhadap perubahan-perubahan tersebut (Kadariah, 2001).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian, yaitu :

- (1) Bagaimana perbandingan kelayakan finansial agroindustri kemplang berdasarkan volume produksi kecil, sedang dan besar di Kampung Sekip Rahayu, Kecamatan Bumi Waras, Kota Bandar Lampung?

- (2) Bagaimana sensitivitas agroindustri kemplang di Kampung Sekip Rahayu, Kecamatan Bumi Waras, Kota Bandar Lampung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

- (1) Membandingkan kelayakan finansial agroindustri kemplang berdasarkan volume produksi kecil, sedang dan besar di Kampung Sekip Rahayu, Kecamatan Bumi Waras, Kota Bandar Lampung.
- (2) Menganalisis sensitivitas agroindustri kemplang di Kampung Sekip Rahayu, Kecamatan Bumi Waras, Kota Bandar Lampung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai :

- (1) Pertimbangan bagi para pelaku agroindustri kemplang dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya.
- (2) Pertimbangan bagi pemerintah dalam memberikan kebijakan dan mengembangkan agroindustri kemplang di Kampung Sekip Rahayu, Kecamatan Bumi Waras, Kota Bandar Lampung.
- (3) Pertimbangan dan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian terkait.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Agribisnis dan Agroindustri

Agribisnis adalah suatu kegiatan usaha yang berkaitan dengan sektor pertanian, mencakup perusahaan-perusahaan pemasok *input* agroindustri (*upstream-side industries*), penghasil (*agricultural-producing industries*), pengolah produk pertanian (*downstream-side industries*), dan jasa pengangkutan, jasa keuangan (*agri-supporting industries*). Agribisnis adalah sifat dari usaha yang berkaitan dengan pertanian (*agro-based industries*) yang berorientasi pada bisnis (*business*), yaitu yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan (*commercial oriented*). Istilah yang agak dekat dengan agribisnis adalah agroindustri, yang mencakup industri-industri yang berkaitan dengan sektor pertanian dalam arti luas; terdiri dari usaha pertanian itu sendiri, dan industri-industri yang mendukung dari sisi hulu (*backward industry*) dan sisi hilir (*forward industry*) (Siagian, 2003).

Agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil, dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas. Hubungan dengan pertanian dalam arti luas adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian (Soekartawi, 2000).

Agribisnis secara umum mengandung pengertian sebagai keseluruhan operasi yang terkait dengan aktivitas untuk menghasilkan dan mendistribusikan *input* produksi, aktivitas untuk produksi usaha tani,

untuk pengolahan dan pemasaran. Acuan pengertian seperti ini menjelaskan bahwa aktivitas agribisnis tidak lagi sekedar berorientasi pada produksi semata, sebagaimana yang dilakukan pada agribisnis tradisional. Agribisnis dengan demikian bukan saja semata-mata dalam konteks pemenuhan kebutuhan masyarakat kampung, tetapi juga dalam rangka memperoleh nilai tambah yang lebih besar, sehingga kegiatan *off-farm* seperti agroindustri dan *marketing*, menjadi sangat penting. Lebih lanjut, pengertian agribisnis seperti disebutkan tadi juga mengandung implikasi bahwa membawa agroindustri kepada era yang moderen memerlukan penataan kelembagaan yang sesuai pula (Siagian, 2003).

Agroindustri merupakan industri yang mengolah hasil pertanian sebagai bahan baku atau produk akhir yang dapat meningkatkan nilai tambah atas komoditas pertanian sekaligus merubah pertanian tradisional menjadi modern, serta dapat meningkatkan pendapatan dan lapangan pekerjaan. Agroindustri mencakup beberapa tujuan antara lain: (1) menarik dan mendorong munculnya industri baru di sektor pertanian; (2) menciptakan struktur perekonomian yang tangguh; (3) menciptakan nilai tambah; (4) menciptakan lapangan lapangan kerja dan memperbaiki pendapatan (Soekartawi, 2001).

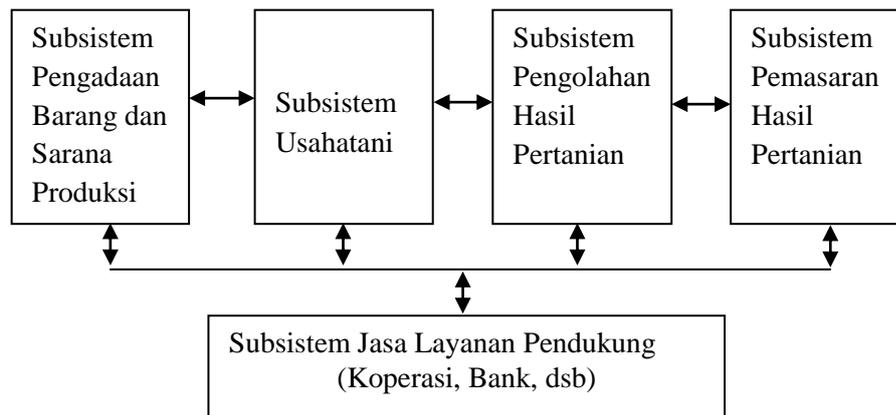
Agroindustri merupakan kegiatan industri yang menggunakan bahan baku produk pertanian dalam rangka meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk pertanian. Menurut Soekartawi (2000), agroindustri mampu meningkatkan pendapatan para pelaku agribisnis, mampu menyerap tenaga kerja, mampu meningkatkan perolehan devisa, dan mampu mendukung munculnya industri lain. Dengan adanya agroindustri, maka produk-produk pertanian dapat ditingkatkan nilainya sehingga produk yang dihasilkan memiliki daya jual yang lebih tinggi.

Agroindustri memiliki pengertian sebagai suatu kegiatan usaha mengolah bahan baku yang berasal dari tanaman dan atau hewan. Pengolahan tersebut dapat mencakup berbagai bentuk transformasi

melalui perlakuan fisik dan kimia, penyimpanan, pengemasan, dan distribusi. Dengan demikian agroindustri dapat mencakup kegiatan pengolahan dan perubahan bentuk dari hanya sekedar pemilihan dan pembersihan, pengepakan, pendinginan, pemasakan, pencampuran, hingga perlakuan fisik dan kimia yang kompleks. Dengan perkataan lain agroindustri berada dalam spektrum kegiatan yang luas dan beragam. Keterkaitan menghasilkan produk pertanian, dalam hal ini produsen tepung tapioka yang dilakukan oleh sub sistem produksi primer (produsen tapioka) dengan industri berlangsung ke depan dan ke belakang.

Pengertian agroindustri dapat diartikan dua hal, yaitu pertama, agroindustri adalah industri yang usaha utamanya dari produk pertanian. Studi agroindustri pada konteks ini adalah menekankan pada *food processing management* dalam suatu perusahaan produk olahan yang bahan bakunya adalah produk pertanian. Arti yang ke dua adalah bahwa agroindustri itu diartikan sebagai suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian, tetapi tahapan pembangunan tersebut belum mencapai tahapan pembangunan industri (Soekartawi, 2000).

Agroindustri merupakan suatu sistem pengolahan secara terpadu antara sektor pertanian dengan sektor industri sehingga akan diperoleh nilai tambah dari hasil pertanian. Agroindustri merupakan bagian dari agribisnis hilir. Agroindustri merupakan usaha meningkatkan efisiensi faktor pertanian hingga menjadi kegiatan yang sangat produktif melalui proses modernisasi pertanian. Melalui modernisasi di sektor agroindustri dalam skala nasional, penerimaan nilai tambah dapat ditingkatkan sehingga pendapatan ekspor akan lebih besar lagi (Saragih, 2004). Sistem agribisnis di tunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Sistem agribisnis (Siagian, 2003)

Ruang lingkup agribisnis berkaitan dengan konsep agroindustri. Hal ini telah dibuktikan bahwa agroindustri mampu meningkatkan pendapatan para pelaku agribisnis, mampu menyerap tenaga kerja, mampu meningkatkan perolehan devisa dan mampu mendorong munculnya industri yang lain (Soekartawi, 2000).

2. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Salah satu agenda pembangunan Indonesia dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat adalah melalui pemberdayaan usaha mikro kecil menengah (UMKM). Pengembangan UMKM diharapkan dapat menyerap kesempatan kerja sekaligus meningkatkan pendapatan pelakunya. Usaha industri "kemplang" dengan bahan baku utama sagu (tepung tapioka) dan ikan bersekala rumah tangga merupakan usaha tradisional yang banyak dilakukan masyarakat dan telah berkembang sejak lama di kota Bandar Lampung. Usaha ini sebagian dilakukan turun temurun meskipun dari sekala usaha sebagian menunjukkan kesan kurang berkembang dengan baik. Klasifikasi UMKM diatur berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 mengenai Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Klasifikasi UMKM berdasarkan UU No. 20/2008.

Ukuran Usaha	Asset	Omzet
Mikro	Minimal 50 Juta	Maksimal 300
Kecil	>50 Juta – 500 Juta	Maksimal 3 Miliar
Menengah	>500 Juta – 10 Miliar	>2,5 – 50 Miliar

Definisi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia diatur dalam Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2008.

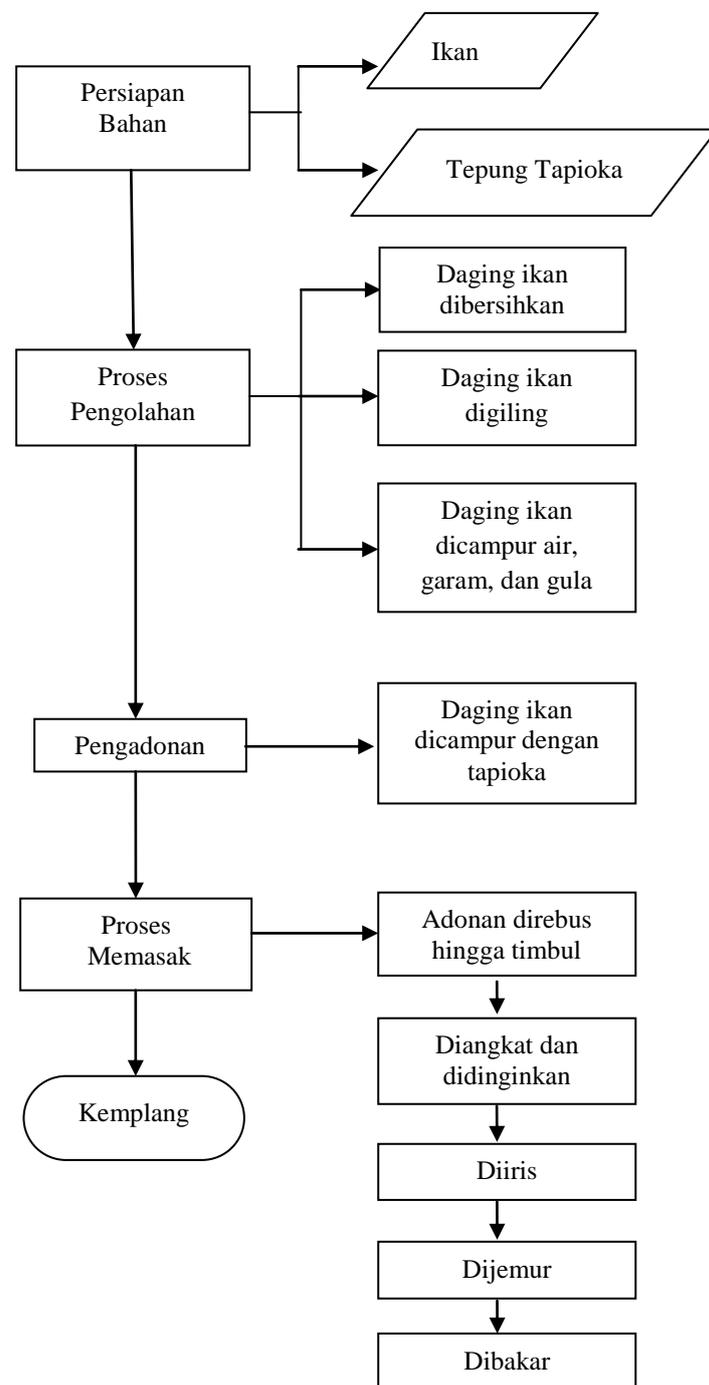
Definisi menurut UU No. 20 Tahun 2008 tersebut adalah:

- (1) Usaha Mikro adalah usaha produktif milik perseorangan dan atau badan usaha perseorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang- undang ini. Tenaga kerja usaha mikro berdasarkan ketentuan Badan Pusat Statistik adalah 1-4 orang.
- (2) Usaha Kecil atau badan usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang- undang. Tenaga kerja atau karyawan berdasarkan ketentuan Badan Pusat Statistik adalah 5-19 orang.
- (3) Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang- undang. Tenaga kerja atau karyawan berdasarkan ketentuan Badan Pusat Statistik adalah 20-99 orang.

3. Agroindustri Kemplang

Kemplang adalah makanan khas Indonesia yang terbuat dari ikan. Makanan ini diolah sedemikian rupa sebagai cemilan. Kemplang adalah makanan ringan yang dikenal sebagai oleh-oleh dari daerah Lampung atau kota lain di wilayah Sumatera bagian selatan dan merupakan salah satu makanan ringan yang banyak diminati dan memiliki citra tersendiri oleh publik Indonesia. Karena memiliki rasa yang unik dan dengan harga yang terjangkau, maka kemplang menjadi pilihan utama sebagian masyarakat sebagai makanan ringan untuk oleh-oleh atau makanan ringan setiap hari.

Kemplang terbuat dari ikan tenggiri dan tepung tapioka sebagai bahan dasar pembuatan, kemplang juga bisa dinikmati dalam berbagai rasa, seperti udang atau cumi-cumi. Kekayaan laut yang dimiliki daerah pembuat kemplang juga ikut berimbas pada cita rasa kemplang. Cara pembuatan kemplang cukup sederhana. Alur pembuatan kemplang dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Bagan alur pembuatan kemplang
Sumber : Alamsyah, 2007

4. Analisis Kelayakan Finansial

Menurut Gittinger (1986), tujuan utama analisis finansial dalam pertanian adalah untuk menentukan berapa banyak petani mendapatkan keuntungan dari usaha pertanian tersebut. Para petani tersebut harus bertanggung jawab terhadap proyek yang sedang dijalankan. Hal tersebut tentunya untuk mengetahui berapa besar penerimaan dan pengeluaran yang akan diterima petani tersebut dimasa yang akan datang. Perhitungan finansial dalam penelitian ini menggunakan metode *compound* dan *discount* atas dasar tingkat inflasi yang berlaku. Metode *compounding* bertujuan untuk mengetahui berapa manfaat dan perolehan dari unit usaha jika dinilai dengan uang sekarang dari investasi yang sudah ditanam. Metode *discount* bertujuan untuk mengetahui berapa manfaat dan perolehan dari unit usaha jika dinilai dengan uang sekarang karena pengaruh laju inflasi yang besarnya diduga dengan pengurangan.

Menurut Kadariah (2001), analisis finansial adalah analisis yang bertujuan untuk menilai layak atau tidaknya suatu kegiatan investasi (usaha) untuk dijalankan/diteruskan. Analisis finansial dilakukan secara kuantitatif yang terdiri dari analisis *Gross Benefit Cost Ratio* (Gross B/C), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Payback Period* (PP).

1. *Net Present Value* (NPV)

Net Present Value (NPV) atau nilai bersih sekarang merupakan selisih antara *present value* dari *benefit* atau penerimaan dengan *present value* dari *costs* atau pengeluaran. Untuk menentukan NPV tersebut, maka harus ditetapkan dahulu *discount rate* yang digunakan untuk menghitung *present value* baik dari *benefit* maupun dari *costs* (Kadariah, 2001). NPV dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1 - i)^t} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

B_t = *Benefit* atau penerimaan bersih tahun t

C_t = *Cost* atau biaya pada tahun t

n = Umur ekonomis

i = Tingkat suku bunga

Kriteria penilaian *Net Present Value* (NPV):

- (1) Jika NPV lebih besar dari nol, pada saat suku bunga yang berlaku, maka usaha dinyatakan layak, (NPV > 0).
- (2) Jika NPV lebih kecil dari nol, pada saat suku bunga yang berlaku, maka usaha dinyatakan tidak layak, (NPV < 0).
- (3) Jika NPV sama dengan nol, pada saat suku bunga yang berlaku, maka usaha dinyatakan dalam posisi impas, (NPV = 0).

2. *Internal Rate of Return* (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) adalah *discount rate* yang akan menghasilkan jumlah *present value* yang sama dengan jumlah investasi proyek (Sutoyo, 2002). Besarnya IRR tidak ditemukan secara langsung, melainkan dicari dengan cara coba-coba. IRR dapat dirumuskan sebagai:

$$IRR = i_1 + \left[\frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \right] (i_2 - i_1) \quad \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan

NPV_1 = NPV yang positif

NPV_2 = NPV yang negatif

i_1 = *Discount rate* yang tertinggi yang masih memberi NPV yang positif

i_2 = *Discount rate* yang terendah yang masih memberi NPV yang negatif (Kadariah, 2001).

Kriteria penilaian *Internal Rate of Return* (IRR) adalah :

- (1) Jika IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku, maka usaha dinyatakan layak, (IRR > i).
- (2) Jika IRR lebih kecil dari tingkat suku bunga yang berlaku, maka usaha dinyatakan tidak layak, (IRR < i).

(3) Jika IRR sama dengan tingkat suku bunga yang berlaku, maka usaha dinyatakan dalam posisi impas, ($IRR = i$).

3. *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)*

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) merupakan perbandingan antara *net benefit* yang telah didiscount positif dengan *net benefit* yang telah didiscount negatif (Kadariah, 2001). Rumus *Net B/C* sebagai :

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{C_t - B_t}{(1+i)^t}} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

Net B/C = *Net Benefit Cost Ratio*

B_t = *Benefit* atau penerimaan bersih tahun t

C_t = *Cost* atau biaya pada tahun t

i = Tingkat bunga

t = Tahun (waktu ekonomis)

Kriteria penilaian dalam analisis ini adalah:

- (1) Jika $Net\ B/C > 1$, maka usaha dinyatakan layak.
- (2) Jika $Net\ B/C < 1$, maka usaha dinyatakan tidak layak.
- (3) Jika $Net\ B/C = 1$, maka usaha dinyatakan dalam posisi impas.

4. *Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)*

Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C) adalah perbandingan antara penerimaan manfaat dari suatu investasi (*Gross Benefit*) dengan biaya yang telah dikeluarkan (*Gross Cost*). *Gross cost* diperoleh dari biaya modal atau biaya investasi permulaan serta biaya operasi dan pemeliharaan, sedangkan *gross benefit* berasal dari nilai total produksi dan nilai sisa dari investasi (Kadariah, 2001). *Gross B/C* dapat dirumuskan sebagai :

$$Gross\ B/C = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{B_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{C_t}{(1+i)^t}} \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan :

$Gross\ B/C$	= <i>gross benefit cost ratio</i>
B_t	= <i>Benefit</i> atau penerimaan bersih tahun t
C_t	= <i>Cost</i> atau biaya pada tahun t
i	= Tingkat bunga
t	= tahun (waktu ekonomis).

Kriteria penilaian dalam analisis ini adalah:

- (1) Jika $Gross\ B/C > 1$, maka usaha dinyatakan layak.
- (2) Jika $Gross\ B/C < 1$, maka usaha dinyatakan tidak layak.
- (3) Jika $Gross\ B/C = 1$, maka usaha dinyatakan dalam posisi impas

5. *Payback Period* (PP)

Payback Period (PP) merupakan penilaian investasi suatu proyek yang didasarkan pada pelunasan biaya investasi berdasarkan manfaat bersih dari suatu proyek. Secara matematis *Payback Period* dapat dirumuskan sebagai :

$$PP = \frac{K_0}{A_b} \times 1 \text{ tahun} \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan :

PP	= <i>Payback Period</i>
K_0	= Investasi awal
A_b	= Manfaat (<i>benefit</i>) yang diperoleh setiap periode

Kriteria penilaian *Payback Periode*:

- (1) Jika *Payback Period* lebih pendek dari umur ekonomis usaha, maka usaha tersebut dinyatakan layak, ($PP < \text{umur ekonomis}$).
- (2) Jika *Payback Period* lebih lama dari umur ekonomis usaha, maka proyek tersebut dinyatakan tidak layak, ($PP > \text{umur ekonomis}$).

5. Analisis Sensitivitas

Analisis kepekaan (*sensitivity analysis*) membantu menemukan unsur yang sangat menentukan hasil proyek. Analisis tersebut dapat membantu mengarahkan perhatian pada variabel-variabel yang penting untuk memperbaiki perkiraan-perkiraan dan memperkecil ketidakpastian. Pada

penelitian ini, analisis tersebut digunakan dengan mengubah besarnya variabel-variabel yang penting dengan suatu persentase dan menentukan berapa pekanya hasil perhitungan tersebut terhadap perubahan-perubahan tersebut (Kadariah, 2001).

Husnan (2000) menyatakan bahwa terdapat dua kelemahan dalam metode analisis sensitivitas, yakni :

- a. Setiap orang bisa saja mempunyai taksiran yang berbeda dalam menentukan taksiran pesimistis dan optimistis. Taksiran pesimistis adalah probabilitas untuk mencapai angka penjualan tertentu (dalam kasus penjualan). Taksiran optimistis adalah probabilitas untuk mencapai angka penjualan yang diharapkan dapat memberikan keuntungan.
- b. Sangat mungkin antara variabel-variabel tersebut ternyata berkaitan. Dengan demikian, penggunaan asumsi bahwa suatu variabel berada dalam nilai pesimis, sedangkan lainnya berada dalam keadaan yang diharapkan, mungkin sekali tidak tepat. Sebagai misal, apabila *market size* ternyata melebihi apa yang diharapkan, boleh jadi permintaan akan produk tersebut menguat, sehingga harga jual mungkin lebih besar dari yang diharapkan.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang dicantumkan yaitu penelitian terdahulu yang berkaitan dengan nilai tambah dan kelayakan finansial sebagai dasar dalam penentuan kerangka penelitian “Analisis Kelayakan Finansial Agroindustri Kemplang di Kampung Sekip Rahayu Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu menganalisis mengenai kelayakan finansial dan sensitivitas menggunakan alat analisis yang sama yaitu analisis kuantitatif yang terdiri dari analisis *Gross Benefit Cost Ratio* (Gross B/C), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Payback Period* (PP). Perbedaan penelitian yang dilakukan kali ini dengan penelitian

terdahulu adalah penelitian ini menganalisis kelayakan finansial dan sensitivitas Agroindustri kemplang di kampung Sekip Rahayu Kota Bandar Lampung. Hasil penelitian yang nantinya akan didapat adalah mengetahui apakah Agroindustri kemplang di kampung Sekip Rahayu ini layak untuk dilanjutkan atau tidak. Ringkasan hasil penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kajian penelitian terdahulu

No	Judul Penelitian/Penulis/Tahun	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Hubungan Antara Karakteristik Wirausahawan Dengan Keberhasilan Usaha Industri Kecil Kemplang (Kasus di Industri Kecil Kemplang Kampung Sekip Rahayu, Kota Bandar Lampung), (Diti, Sayekti dan Situmorang, 2014)	Pengambilan data menggunakan Metode wawancara menggunakan kuesioner. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap narasumber atau sumber data (Sugiyono, 2012).	(1). Wirausahawan kemplang di Kampung Sekip Rahayu Kelurahan Bumi Waras secara umum telah memiliki sikap percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, berani mengambil risiko, orientasi masa depan, dan kerja keras. (2). Tingkat keberhasilan usaha wirausahawan kemplang di Kampung Sekip Rahayu Kelurahan Bumi Waras secara umum berada pada kategori sedang, sejalan dengan perkembangan volume usaha dan pengalaman berwirausaha. (3). Karakteristik wirausahawan berupa percaya diri, berorientasi tugas hasil, orientasi masa depan, dan kerja keras memiliki hubungan yang signifikan dengan keberhasilan usaha, sedangkan berani mengambil risiko tidak memiliki hubungan yang signifikan..
2.	Analisis Nilai Tambah dan Pendapatan usaha industri “kemplang” berbahan baku utama sagu dan ikan (Alamsyah, 2007)	Teknik analisis data menggunakan model interaktif analisis pendapatan yang meliputi: Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>), Penyajian Data (<i>Data Display</i>), <i>Conclusion Drawing/Verification</i>	(1) Pendapatan usaha Kemplang ”Berkat” sebesar Rp 979.535, 88 per bulan (2) Pembentukan BUMDesa dengan maksud untuk menaungi usaha desa yang sudah berdiri dan berkembang di Desa Kedungturi sehingga pengelola BUMDesa tidak mendapatkan pembelajaran manajerial yang cukup, (3) Harga pokok kemplang ikan sarden Rp 8.116,58 per kg, kemplang ikan kakap Rp 10.380,85 per kg, (4) BEP mix dicapai ketika penjualan kemplang ikan sarden sebanyak 573,70 kg atau senilai Rp 4.876.479,88 per bulan dan penjualan kemplang ikan kakap sebanyak 42,50 kg atau senilai Rp 637.448,35 per bulan, (5) Nilai tambah kemplang ikan sarden sebesar Rp 583,60 per

Tabel 5. Lanjutan

No	Judul Penelitian/Penulis/Tahun	Metode Analisis	Hasil Penelitian
3.	Analisis Finansial dan Nilai Tambah Pengolahan Kopi Arabika di Koperasi Tani Manik Sedana Kabupaten Bangli (Dewi, Budiasa dan Dewi, 2015)	Analisis Kelayakan Finansial (NPV, IRR, Net B/C, Gross B/C, PP, sensitivitas) dan Analisis Deskriptif Kuantitatif	Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan 1 Kg kopi bubuk menjadi kopi teripang jahe adalah Rp 625 858/Kg. Nilai tambah ini diperoleh dari pengurangan nilai produk dengan harga bahan baku dan nilai input lain, dengan rasio nilai tambah sebesar 45%. Produksi kopi teripang jahe dapat menghasilkan keuntungan sebesar 45 persen dari nilai produk, sehingga sangat layak untuk dikembangkan.
4.	Analisis finansial, nilai tambah dan pemasaran usaha pengolahan bahan olah karet (bokar). (Sari, Affandi dan Soelaiman, 2016)	Analisis Kelayakan Finansial (NPV, IRR, Net B/C, Gross B/C, PP, sensitivitas) dan metode survei yang menggunakan penentuan objek penelitian stratified random sampling Analisis Deskriptif Kuantitatif	Hasil dari penelitian menunjukkan nilai NPV sebesar Rp95.051.373,41, Net B/C sebesar 1,58, Gross B/C sebesar 1,08 dan IRR sebesar 20 persen, layak untuk dilanjutkan. Usaha pengolahan bokar sensitif terhadap penurunan produksi sebesar 34 persen dan memberikan nilai tambah yang positif sebesar Rp602,77 serta termasuk ke dalam skala usaha mikro. Pemasaran bokar dapat dikatakan efisien dengan nilai efisiensi sebesar 2,95 persen dan margin yang diperoleh petani sebesar 58 %..
5.	Analisis Nilai Tambah, Kelayakan Finansial, Dan Strategi Pengembangan Agroindustri Kopi Bubuk Di Desa Gunung Terang Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat (Studi Kasus Pada Perusahaan Waroeng). (Putri, Haryono dan Nugraha, 2010)	Analisis Kelayakan Finansial (NPV, IRR, Net B/C, Gross B/C, PP, sensitivitas)	Pada penelitian tersebut diperoleh nilai NPV sebesar Rp16.472.909; IRR 45,86%; Net B/C 2,02; Gross B/C 1,14; dan payback period (PP) 1,85 tahun. Usaha Pembibitan Sengon di Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran layak untuk diusahakan pada kenaikan biaya produksi sebesar 10%, penurunan harga jual bibit sebesar 10% dan penurunan produksi bibit tanaman sengon sebesar 10%.

Tabel 5. Lanjutan

No	Judul Penelitian/Penulis/Tahun	Metode Analisis	Hasil Penelitian
6.	Analisis Nilai Tambah pada Pengolahan Kopi pada Industri Kecil Kopi Bubuk Sahati (Studi kasus Kecamatan guguk panjang, Bukit Tinggi) (Wahyu, 2011)	Analisis menggunakan metode Hayami dan Deskriptif Kuantitatif.	Nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh Industri Bubuk Kopi Sahati adalah Rp 135 421 000 dengan nilai output sebesar Rp 351 540 000 dan nilai input sebesar Rp 216 119 000. Distribusi nilai tambah terbesar diterima oleh pengusaha dalam bentuk keuntungan, yaitu sebesar Rp 71 036 600 atau sebesar (52.46 %), kemudian diikuti oleh tenaga kerja sebesar Rp 58 420 000 atau sebesar (43.14 %), untuk industri sebesar Rp 4 539 400 atau sebesar (3.35 %). Kemudian penerima distribusi nilai tambah paling besar berikutnya adalah pemerintah dalam bentuk pajak kendaraan sebesar Rp 1 250 000 atau sebesar (0.92 %) dan penerima distribusi nilai tambah yang terkecil adalah pihak masyarakat sebesar Rp 175 000 atau sebesar 0.13 persen. Persentase distribusi nilai tambah ini menunjukkan bahwa tenaga kerja merupakan kelompok yang memberikan kontribusi paling besar dalam penciptaan nilai tambah, karena jumlah tenaga kerja pada industri ini cukup banyak dan merupakan paling menentukan.
7.	Kelayakan Finansial dan Prospek Pengembangan Agribisnis Sengon (<i>Albazia falcata</i>) Rakyat di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung (Putra, Lestari dan Affandi, 2015)	Analisis Kelayakan Finansial (NPV, IRR, Net B/C, Gross B/C, PP, sensitivitas) dan Analisis Deskriptif Kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> Usahatani sengon di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung secara finansial layak untuk diusahakan yang ditunjukkan oleh nilai Net B/C sebesar 4,81, Gross B/C sebesar 4,26, NPV sebesar Rp97.068.096,99, IRR sebesar 76,96 persen (lebih besar dari tingkat suku bunga yang digunakan yaitu 19,25 persen) dan PP selama 5 tahun 8 bulan dari umur ekonomis usaha 6 tahun. Prospek pengembangannya sangat prospektif atau baik untuk dikembangkan. Sarana dan prasarana dan jasa penunjang yang sudah baik, seperti lembaga keuangan, transportasi dan jalan yang lancar, lembaga kelompok tani serta ketersediaan air dan listrik yang merata.

Tabel 5. Lanjutan

No	Judul Penelitian/Penulis/Tahun	Metode Analisis	Hasil Penelitian
8.	Analisis Kelayakan Finansial dan Nilai Tambah Agroindustri Serat Sabut Kelapa (Coco Fiber) Di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan (Utama, Widjaya dan Kasymir. 2016)	Analisis Kelayakan Finansial (NPV, IRR, Net B/C, Gross B/C, PP, sensitivitas) dan Analisis Deskriptif Kuantitatif	Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan 1 Kg serat sabut kelapa menjadi <i>Coco fiber</i> adalah Rp 425 655/Kg. Nilai tambah ini diperoleh dari pengurangan nilai produk dengan harga bahan baku dan nilai input lain, dengan rasio nilai tambah sebesar 45%. Produksi <i>coco fiber</i> dapat menghasilkan keuntungan sebesar 58 persen dari nilai produk, sehingga sangat layak untuk dikembangkan
9.	Analisis Finansial dan Strategi Pengembangan Usaha Pembibitan Karet Unggul di Kabupaten Tulang Bawang Barat (Hapsari, Zakaria dan Rosanti, 2015)	Analisis finansial (NPV, IRR, Net B/C ratio, Gross B/C ratio, Payback period) dan analisis SWOT.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara finansial usaha pembibitan karet unggul di Kabupaten Tulang Bawang Barat layak dan menguntungkan untuk diteruskan meski terjadi penurunan produksi 25%, kenaikan biaya produksi 8,38%, dan penurunan harga sampai 37,49%. 2. Strategi yang perlu dilakukan untuk yaitu: a) memanfaatkan potensi lahan yang masih luas untuk meningkatkan luas lahan pembibitan karet dan macam klon unggul, b) membentuk kelompok tani bibit karet unggul sehingga para petani bibit dapat bekerjasama dalam meningkatkan jumlah, kualitas, jenis klon, dan pemasaran bibit karet, c) meningkatkan kualitas dan macam klon karet unggul yang dihasilkan dengan memanfaatkan pasokan dan informasi bibit unggul baru dari lembaga terkait seperti Balai Penelitian dan Pengembangan.

Tabel 5. Lanjutan

No	Judul Peneliatan/Penulis/Tahun	Metode Analisis	Hasil Penelitian
10.	Analisis Kelayakan Finansial dan Prospek Pengembangan Usaha jamur Tiram Di Bandar lampung (Anwar, Hasyim dan Affandi. 2017)	Analisis finansial (NPV, IRR, Net B/C ratio, Gross B/C ratio, Payback period)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Usaha jamur tiram di Bandarlampung secara finansial menguntungkan dan layak dikembangkan pada tingkat suku bunga yang berlaku yaitu, 14 %. NPV sebesar 13.406.209, IRR 78, 49 % , Net B/C 3,23 ; Gross B/C 1,17; Payback period 1,15 – 1,73 tahun. 2. Usaha Jamur Tiram sangat prospektif untuk dikembangkan dan diperluas di Bandarlampung ditinjau dari aspek teknis, organisasi dan manajemen, sosial dan lingkungan serta aspek finansial.

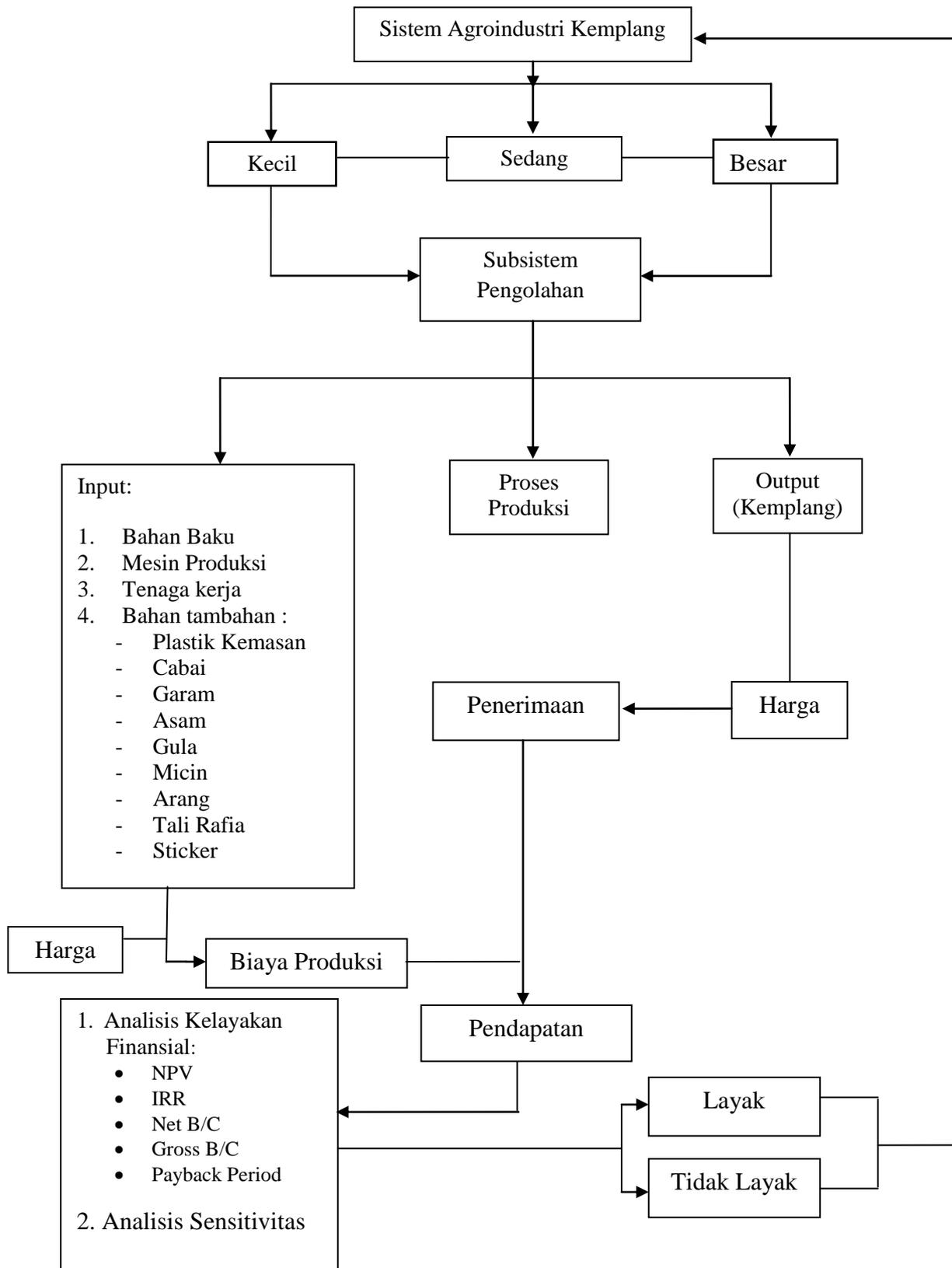
C. Kerangka Pemikiran

Agroindustri merupakan salah satu industri yang menggunakan hasil-hasil (produk) pertanian dan mengubahnya dari bahan mentah menjadi barang setengah jadi ataupun barang jadi yang dapat langsung dikonsumsi atau digunakan dalam proses produksi. Agroindustri pada umumnya berlokasi di daerah Kampung Sekip Rahayu, mengingat kedekatannya dengan pasar seperti pasar kangkung dan pasar cimeng, sehingga berkaitan dengan kelayakan finansial usaha yang akan bersaing di pasar.

Usaha agroindustri kemplang yang terdapat di Kampung Sekip Rahayu Kota Bandar Lampung merupakan pengolahan sagu tapioka dan ikan menjadi kemplang. Produk agroindustri ini adalah kemplang. Bahan baku utama dari Agroindustri ini adalah sagu tapioka dan ikan. Biaya produksi meliputi pembelian sagu tapioka, ikan, biaya pemanggangan, serta biaya lain berupa akumulasi penyusutan pabrik dan peralatan pemanggangan.

Biaya-biaya yang ada meliputi biaya pembelian bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya dalam proses produksi. Pendapatan bersih adalah selisih antara penerimaan dengan biaya produksi kemplang. Semakin tinggi penerimaan dan semakin rendah biaya produksi akan memperlebar selisihnya, yang pada akhirnya akan memperbesar keuntungan perusahaan.

Kelayakan finansial agroindustri kemplang juga harus diketahui agar kita dapat mengetahui apakah agroindustri dapat dikatakan layak atau tidak dengan menggunakan beberapa analisis, yaitu : (1) Analisis finansial, meliputi *Net Benefit-Cost Ratio* (Net B/C Ratio), *Gross Benefit-Cost Ratio* (Gross B/C Ratio), dan *Payback Period* (PP), *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR). (2). Analisis Sensitivitas (*Sensitivity Analysis*). Untuk memperjelas kerangka pemikiran ini, dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kerangka pemikiran kelayakan finansial agroindustri kemplang di Kampung Sekip Rahayu Kota Bandar Lampung

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus pada Agroindustri Kemplang di Kampung Sekip Rahayu. Metode studi kasus merupakan salah satu metode penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu individu, lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit selama kurun waktu tertentu (Arikunto, 1997). Metode studi kasus digunakan untuk membandingkan agroindustri berdasarkan volume produksi dan memperoleh data secara lengkap dan rinci pada Agroindustri Kemplang di Kampung Sekip Rahayu tentang kelayakan finansial dan sensitivitas di Agroindustri Kemplang di Kampung Sekip Rahayu.

B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional

Kemplang merupakan makanan ringan yang digunakan sebagai makanan tambahan berbahan tepung tapioka dan ikan yang diolah menjadi kemplang yang diminati masyarakat banyak.

Agroindustri merupakan suatu sistem pengolahan secara terpadu antara sektor pertanian dengan sektor industri sehingga akan diperoleh nilai tambah dari hasil pertanian.

Agroindustri kemplang merupakan kegiatan pengolahan bahan baku pertanian berupa tepung tapioka yang diperoleh dari olahan ubi kayu lalu diolah dan dapat menghasilkan kemplang sebagai makanan kecil masyarakat.

Biaya produksi adalah akumulasi dari semua biaya yang dibutuhkan dalam

proses produksi dengan tujuan untuk menghasilkan suatu produk atau barang.

Bahan baku yang digunakan untuk proses produksi dalam membentuk kemplang, yaitu tepung tapioka (kg).

Ikan giling adalah ikan yang di haluskan menggunakan mesin atau secara konvensional yang di ukur dengan satuan kilogram (kg).

Garam adalah sejenis mineral yang membuat rasa asin yang di ukur dengan satuan kilogram (kg).

Cabai merah adalah bahan yang digunakan untuk pembuatan sambal kemplang di ukur dengan satuan kilogram (kg).

Gula pasir adalah bahan yang membuat rasa manis dalam pembuatan sambal di ukur dengan satuan kilogram (kg).

Asam adalah bahan yang digunakan untuk pembuatan kemplang di ukur dengan satuan kilogram (kg).

Vetsin adalah bahan yang digunakan untuk pembuatan sambal kemplang di ukur dengan satuan kilogram (kg).

Tali rafia adalah bahan yang digunakan untuk mengikat bungkus kemplang diukur dengan satuan kilogram (kg).

Plastik pembungkus adalah bahan yang digunakan untuk membungkus kemplang di ukur dengan satuan per lembar.

Arang adalah bahan yang digunakan untuk membakar kemplang diukur dengan satuan kilogram (kg).

Sticker adalah bahan yang digunakan sebagai identitas perusahaan diukur dengan satuan (pcs).

Mesin giling adonan adalah alat yang digunakan untuk menggiling ikan

diukur dengan satuan unit.

Mesin dompeng adalah alat yang digunakan untuk mengaduk adonan diukur dengan satuan unit.

Mesin molen adalah alat yang digunakan untuk mencampur adonan diukur dengan satuan unit.

Meja ulen adalah alat yang digunakan untuk mengaduk adonan diukur dengan satuan unit.

Cetakan adalah alat yang digunakan untuk mencetak adonan kemplang diukur dengan satuan unit.

Alat pengukusan adalah alat yang digunakan untuk mengukus adonan kemplang diukur dengan satuan unit.

Rangka bambu atau pengeringan adalah alat yang digunakan untuk menjemur adonan kemplang diukur dengan satuan unit.

Baskom adalah tempat untuk menampung adonan kemplang diukur dengan satuan unit.

Jaring pemanggang adalah tempat untuk memanggang adonan kemplang diukur dengan satuan unit.

Tampah adalah wadah untuk adonan sebelum di bakar diukur dengan satuan unit.

Pengolahan adalah proses mengubah bahan baku menjadi produk yang mempunyai nilai tambah. Pengolahan pada penelitian ini mengubah sagu tapioka menjadi kemplang.

Analisis kelayakan finansial adalah suatu perhitungan yang didasarkan pada perbandingan manfaat (*benefit*) yang akan diterima dengan biaya (*cost*) yang akan dikeluarkan selama suatu usaha dijalankan.

Hasil produksi merupakan kemplang yang dihasilkan oleh agroindustri kemplang yang diukur dalam satuan per bungkus (250 gram/bungkus).

Tenaga kerja adalah jumlah orang yang bekerja di perusahaan diukur dalam satuan (HOK).

Harga produk (*output*) adalah harga kemplang yang diterima oleh konsumen dan diukur dalam satuan rupiah (Rp/bungkus).

Penerimaan adalah jumlah penerimaan yang diperoleh dari penjualan kemplang. Penerimaan total diperoleh dengan mengalikan jumlah produksi kemplang dengan harga jual per bungkus.

Pendapatan adalah balas jasa yang diterima pengusaha agroindustri kemplang dari pekerjaan dan pengelolaan agroindustri kemplang. Besarnya pendapatan dihitung dengan mengurang penerimaan agroindustri kemplang dengan biaya-biaya yang dikeluarkan, diukur dalam satuan rupiah (Rp) per tahun.

Umur ekonomis adalah penyusutan nilai alat secara sistematis selama periode manfaat alat tersebut, yang digunakan dalam penelitian ini untuk agroindustri Mickey mouse adalah mesin dompeng selama 6 tahun. Pada agroindustri Dua putri yang digunakan mesin giling adonan selama 6 tahun. Pada agroindustri Ikan belida yang digunakan alat pengukusan selama 7 tahun.

Tingkat suku bunga adalah nilai dari penggunaan dana atas dasar perhitungan nilai ekonomis dalam periode waktu tertentu. Pada penelitian ini yang digunakan tingkat suku bunga BRI pada tahun 2019 yaitu sebesar (7%).

Gross B/C adalah perhitungan yang menunjukkan tingkat perbandingan antara jumlah penerimaan kotor dengan jumlah biaya kotor yang diperhitungkan nilainya saat ini.

Net B/C adalah suatu tingkat perbandingan antara jumlah *present value* penerimaan dengan *present value* biaya.

Payback Period (PP) adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan modal investasi proyek, dan diukur dalam satuan tahun.

Net Present Value (NPV) adalah suatu analisis yang digunakan untuk menghitung selisih antara *present value* dari penerimaan dengan *present value* dari biaya-biaya yang telah dikeluarkan, diukur dalam satuan (Rp).

Internal Rate Return (IRR) adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat keuntungan atau investasi bersih dalam suatu proyek. IRR merupakan tingkat bunga (*discount rate*) yang dapat membuat besarnya NPV proyek sama dengan nol (0), diukur dalam satuan (%).

Analisis sensitivitas adalah suatu perhitungan yang bertujuan melihat kepekaan suatu proyek terhadap suatu perubahan atau kesalahan dalam perhitungan manfaat dan biaya. Analisis sensitivitas yang digunakan diakibatkan kenaikan biaya produksi karena inflasi bahan makanan Kota Bandar Lampung sebesar 2,17 %, sensitivitas kedua yang digunakan diakibatkan kenaikan biaya tenaga kerja karena kenaikan UMK sebesar 3,27 %, sensitivitas yang ketiga diakibatkan penurunan harga jual kemplang sebesar 18,44 %, sensitivitas keempat diakibatkan kenaikan suku bunga bank menjadi 18%.

C. Penentuan Objek Penelitian dan Waktu Penelitian

Penentuan objek penelitian dilakukan dengan melihat klasifikasi UMKM berdasarkan volume produksi. Klasifikasi UMKM berdasarkan volume produksi dibagi menjadi 3, yaitu besar, sedang, dan kecil.

Pengklasifikasian agroindustri menggunakan rumus dari Suparman (1990) untuk mempermudah pengklasifikasian, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Interval (I)} = \frac{\text{Range (R)}}{\text{Kategori (K)}}$$

Keterangan:

Range (R) = skor tertinggi – skor terendah

Kategori = tiga adalah jumlah kelas.

Perhitungan tersebut digunakan untuk menentukan kriteria agroindustri berdasarkan volume produksi pada tiap agroindustri yang dapat dilihat pada Tabel 3. Hasil dari perhitungan tersebut adalah:

$$\begin{aligned} \text{Interval} &= \frac{90.000 - 4.800}{3} \\ &= 28.400 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut maka dapat dilihat agroindustri mana yang masuk ke dalam klasifikasi agroindustri besar, sedang, dan kecil sebagai berikut:

- | | |
|----------------------------|-------------------|
| a. Agroindustri Besar (3) | = 61.602 – 90.002 |
| b. Agroindustri Sedang (2) | = 33.201 – 61.601 |
| c. Agroindustri Kecil (1) | = 4.800 – 33.200 |

Berdasarkan Tabel 3 halaman 4 agroindustri yang masuk ke dalam agroindustri besar terdapat 2 agroindustri, agroindustri sedang terdapat 8 agroindustri dan agroindustri kecil terdapat 15 agroindustri. Berdasarkan klasifikasi tersebut maka objek penelitian yang diambil adalah Agroindustri Mickey Mouse untuk agroindustri besar, Agroindustri Dua Putri untuk agroindustri sedang, dan Agroindustri Ikan Belida untuk agroindustri kecil. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus - September 2020.

D. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara, pengamatan dan pencatatan langsung tentang keadaan di lapangan, seperti jumlah pendapatan, jenis dan jumlah biaya yang dikeluarkan agroindustri kemplang yang dipilih dalam penelitian, dengan menggunakan daftar pertanyaan. Data sekunder diperoleh

dengan membaca dan mempelajari dokumen atau arsip yang relevan dengan penelitian terkait, melalui Badan Pusat Statistik, Direktorat Jenderal Pertanian dan literatur lainnya, yang berhubungan dengan penelitian.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kuantitatif. Berikut ini merupakan metode analisis data yang digunakan pada setiap tujuan dalam penelitian, yaitu:

1. Analisis Kelayakan Finansial

Metode analisis kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama yaitu menganalisis kelayakan finansial Agroindustri kemplang di Kampung Sekip Rahayu. Dalam menganalisis kelayakan agroindustri kemplang ini dilakukan perhitungan dengan menggunakan kriteria investasi *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Gross Benefit Cost Ratio* (Gross B/C), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Payback Period* (PP) dan analisis sensitivitas (*sensitivity analysis*).

a. Net Present Value (NPV)

Net Present Value merupakan selisih antara *present value* dari *benefit* atau penerimaan dengan *present value* dari *costs* atau pengeluaran. NPV dapat dirumuskan :

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1 - i)^t} \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan :

NPV = *Net Present Value*

Bt = *Benefit* atau penerimaan bersih tahun t

Ct = *Cost* atau biaya pada tahun t

i = Tingkat bunga bank berlaku = 9,00 persen

t = Tahun (waktu ekonomis)

Kriteria penilaian *Net Present Value* (NPV):

- (1) Jika NPV lebih besar dari nol pada saat suku bunga yang berlaku maka agroindustri kemplang dinyatakan layak.
- (2) Jika NPV lebih kecil dari nol pada saat suku bunga yang berlaku maka agroindustri kemplang dinyatakan tidak layak.
- (3) Jika NPV sama dengan nol pada saat suku bunga yang berlaku maka agroindustri kemplang dinyatakan dalam posisi impas.

b. *Internal Rate of Return* (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) adalah suatu tingkat bunga yang menunjukkan nilai bersih sekarang (NPV) sama dengan jumlah seluruh investasi proyek atau dengan kata lain tingkat bunga yang menghasilkan NPV sama dengan nol. IRR dapat dirumuskan sebagai :

$$IRR=i_1+ \left[\frac{NPV_1 - NPV_2}{NPV_1} \right] (i_2 - i_1) \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan :

NPV_1 = Net Present Value yang positif

NPV_2 = Net Present Value yang negatif

i_1 = *Discount rate* yang menghasilkan NPV_1

i_2 = *Discount rate* yang menghasilkan NPV_2

Kriteria penilaian *Internal Rate of Return* (IRR):

- (1) Jika IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku maka agroindustri kemplang dinyatakan layak.
- (2) Jika IRR lebih kecil dari tingkat suku bunga yang berlaku maka agroindustri kemplang dinyatakan tidak layak.
- (3) Jika IRR sama dengan tingkat suku bunga yang berlaku maka agroindustri kemplang dinyatakan dalam posisi impas.

c. Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) diperoleh dari perbandingan antara *net benefit* yang telah didiscount positif dengan *net benefit* yang telah didiscount negatif. Rumus *Net B/C* adalah :

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{C_t - B_t}{(1+i)^t}} \dots\dots\dots (10)$$

Keterangan :

NetB/C = *Net Benefit Cost Ratio*

Bt = *Benefit* atau penerimaan bersih tahun ($t = 1,2,3,\dots,8$)

Ct = *Cost* atau biaya pada tahun t

i = Tingkat bunga

T = Tahun (waktu ekonomis)

Adapun kriteria penilaian dalam analisis ini adalah:

- (1) Jika *Net B/C* lebih besar dari satu maka agroindustri kemplang dinyatakan layak.
- (2) Jika *Net B/C* lebih kecil dari satu maka agroindustri kemplang dinyatakan tidak layak.
- (3) Jika *Net B/C* sama dengan satu maka agroindustri kemplang dinyatakan dalam posisi impas.

d. Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)

Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C) diperoleh dari perbandingan antara penerimaan manfaat dari suatu investasi (*gross benefit*) dengan biaya yang telah dikeluarkan (*gross cost*). *Gross B/C* dapat dirumuskan sebagai :

$$Gross\ B/C = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{B_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{C_t}{(1+i)^t}} \dots\dots\dots (11)$$

Keterangan :

$GrossB/C$ = *Gross Benefit Cost Ratio*

Bt = *Benefit* atau penerimaan bersih tahun ($t = 1,2,3,\dots,8$)

Ct = *Cost* atau biaya pada tahun t

i = Tingkat bunga

t = Tahun (waktu ekonomis)

Adapun kriteria penilaian dalam analisis ini adalah:

- (1) Jika *Gross B/C* lebih besar dari satu maka agroindutri kemplang dinyatakan layak.
- (2) Jika *Gross B/C* lebih kecil dari satu maka agroindutri kemplang dinyatakan tidak layak.
- (3) Jika *Gross B/C* sama dengan satu maka agroindutri kemplang dinyatakan dalam posisi impas.

e. *Payback Period (PP)*

Payback Period (PP) merupakan penilaian investasi suatu proyek yang didasarkan pada pelunasan biaya investasi berdasarkan manfaat bersih dari suatu proyek. Secara matematis *Payback Period* dapat dirumuskan sebagai :

$$PP = \frac{K_0}{A_b} \times 1 \text{ tahun} \dots\dots\dots (12)$$

Keterangan :

PP = Tahun pengembalian investasi

K0 = Investasi awal

Ab = Manfaat (*benefit*) yang diperoleh setiap periode

Kriteria penilaian *Payback Periode*:

- (1) Jika *Payback Period* lebih pendek dari umur ekonomis mesin produksi, maka agroindutri kemplang dinyatakan layak.
- (2) Jika *Payback Period* lebih lama dari umur ekonomis mesin produksi, maka agroindutri kemplang dinyatakan tidak layak.

2. Analisis Sensitivitas (*Sensitivity Analysis*)

Analisis sensitivitas digunakan untuk melihat perubahan kriteria investasi yang terdiri dari NPV, *Net B/C*, *Gross B/C*, IRR dan PP pada analisis finansial apabila terjadi kesalahan atau perubahan dalam perhitungan biaya (*cost*) atau penerimaan (*benefit*). Perubahan-perubahan pada agroindustri kemplang yang memungkinkan terjadi adalah penurunan volume penjualan kemplang dan peningkatan biaya bahan baku kemplang. Beberapa simulasi yang digunakan dalam analisis sensitivitas pada usaha agroindustri adalah :

- a. Tingkat suku bunga yang digunakan pada analisis ini adalah 7% yang didasarkan pada tingkat suku bunga pinjaman pada bank BRI
- b. Terjadi kenaikan biaya produksi sebesar 2,17%. Perubahan biaya produksi tersebut didasarkan pada inflasi bahan pokok makanan (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2020)
- c. Terjadi kenaikan biaya tenaga kerja sebesar 3,27%. Perubahan biaya tenaga kerja didasarkan kenaikan UMK (Dinas Tenaga Kerja Provinsi Lampung, 2020).
- d. Terjadi penurunan harga jual kemplang sebesar 18,44%. Penurunan harga tersebut didasarkan pada persentase penurunan harga jual kemplang.
- e. Terjadi kenaikan suku bunga sebesar 18%. Kenaikan suku bunga didasarkan pada suku bunga swasta. Laju kepekaan dihitung dengan rumus :

$$\text{Laju Kepekaan} = \frac{\left| \frac{X_1 - X_0}{\bar{X}} \right| \times 100\%}{\left| \frac{Y_1 - Y}{Y} \right| \times 100\%} \dots\dots\dots (11)$$

Keterangan :

X_1 = NPV/IRR/Net B/C/ Gross B/C/ PP setelah perubahan

X_0 = NPV/IRR/Net B/C/ Gross B/C/ PP sebelum perubahan

\bar{X} = Rata-rata perubahan NPV/IRR/NetB/C/ Gross B/C/ PP

Y_1 = Biaya produksi/volume penjualan kemplang setelah perubahan

Y_0 = Biaya produksi/volume penjualan kemplang sebelum perubahan
 \bar{Y} = Rata-rata perubahan biaya produksi/volume penjualan kemplang

Kriteria laju kepekaan adalah:

- (1) Jika laju kepekaan >1 , maka hasil kegiatan agroindustri kemplang peka atau sensitif terhadap perubahan.
- (2) Jika laju kepekaan <1 , maka hasil kegiatan agroindustri kemplang tidak peka atau tidak sensitif terhadap perubahan.

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Kota Bandar Lampung

1. Letak Geografis

Kota Bandar Lampung adalah Ibu Kota Provinsi Lampung. Hal ini menyebabkan Kota Bandar Lampung menjadi pusat kegiatan pemerintahan, sosial, politik, pendidikan, kebudayaan, dan perekonomian Provinsi Lampung. Kota Bandar Lampung terletak di wilayah yang strategis karena menjadi daerah transit kegiatan perekonomian antar Pulau Sumatera dan Pulau Jawa, sehingga menguntungkan bagi pertumbuhan dan pengembangan kota Bandar Lampung sebagai pusat perdagangan, industri dan pariwisata.

Secara geografis Kota Bandar Lampung terletak pada $5^{\circ}20'$ sampai dengan $5^{\circ}30'$ Lintang Selatan dan $105^{\circ}28'$ sampai dengan $105^{\circ}37'$ Bujur Timur. Kota Bandar Lampung ini berada di Teluk Lampung yang terletak di ujung selatan Pulau Sumatera. Bandar Lampung memiliki keadaan geografis yang mendukung dikarenakan Bandar Lampung merupakan akses terdekat dari Pulau Jawa.

Kota Bandar Lampung memiliki luas wilayah $197,22 \text{ km}^2$ yang terdiri dari 20 kecamatan dan 126 kelurahan. Secara administratif Kota Bandar Lampung dibatasi oleh:

- (1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
- (2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Lampung.

- (3) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gedong Tataan dan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.
- (4) Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan.

2. Demografi

Kota Bandar Lampung memiliki jumlah penduduk yang berada di setiap kecamatan di Bandar Lampung beraneka ragam sesuai dengan besarnya luas wilayah setiap kecamatan baik kelahiran maupun kematiannya serta perpindahan penduduk. Jumlah penduduk, luas wilayah, dan kepadatan penduduk Kota Bandar Lampung. Pada Tabel 6, Kota Bandar Lampung memiliki kepadatan penduduk sebesar 154.365 jiwa/km², sedangkan untuk Kecamatan Bumi Waras sendiri memiliki kepadatan penduduk sebesar 15.977 jiwa/km².

Tabel 6. Jumlah penduduk, luas wilayah, dan kepadatan penduduk menurut kecamatan di Kota Bandar Lampung Tahun 2018

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Luas Wilayah (km ²)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
1	Teluk Betung Barat	31.461,00	11,02	2.855,00
2	Teluk Betung Timur	43.971,00	14,83	2.965,00
3	Teluk Betung Selatan	41.550,00	3,79	10.963,00
4	Bumi Waras	59.912,00	3,75	15.977,00
5	Panjang	78.456,00	15,75	4.981,00
6	Tanjung Karang Timur	39.183,00	2,03	19.302,00
7	Kedamaian	55.533,00	8,21	6.764,00
8	Teluk Betung Utara	53.423,00	4,33	12.338,00
9	Tanjung Karang Pusat	53.982,00	4,05	13.329,00
10	Enggal	29.655,00	3,49	8.497,00
11	Tanjung Karang Barat	57.765,00	14,99	3.854,00
12	Kemiling	69.303,00	24,24	2.859,00
13	Langkapura	35.839,00	6,12	5.856,00
14	Kedaton	51.795,00	4,79	10.813,00
15	Rajabasa	50.710,00	13,53	3.748,00
16	Tanjung Senang	48.333,00	10,63	4.547,00
17	Labuhan Ratu	47.347,00	7,97	5.941,00
18	Sukarame	60.101,00	14,75	4.075,00
19	Sukabumi	60.554,00	23,6	2.566,00
20	Way Halim	64.930,00	5,35	12.136,00
Kota Bandar Lampung		1.033.803,00	197,22	154.366,00

Sumber: BPS Kota Bandar Lampung, 2019^b.

B. Kecamatan Bumi Waras

1. Keadaan Geografi

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012, tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan, letak geografis dan wilayah administratif Kecamatan Bumi Waras berasal dari sebagian wilayah geografis dan administratif Kecamatan Teluk Betung Selatan dengan batas-batas sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Kedamaian.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Lampung.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Panjang.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Teluk Betung Utara.

Kecamatan Bumi Waras secara topografis mempunyai wilayah yang relatif datar terutama bagian yang menyusuri pantai dan sebagian kecil mempunyai wilayah berbukit atau bergelombang. Pemerintahan Kecamatan Bumi Waras terbentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012, tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan, wilayah Kecamatan Bumi Waras dibagi menjadi 5 (lima) kelurahan, yaitu :

1. Kelurahan Kangkung.
2. Kelurahan Bumi waras.
3. Kelurahan Bumi raya.
4. Kelurahan Sukaraja (Pusat Pemerintahan).
5. Kelurahan Garuntang.

2. Demografi

Jumlah penduduk di setiap kelurahan yang ada di Kecamatan Bumi Waras berbeda-beda sesuai dengan besarnya luas wilayah setiap kelurahan dan pertumbuhan yang secara alami terjadi baik kelahiran maupun kematian serta perpindahan penduduk. Jumlah penduduk, luas wilayah, dan kepadatan penduduk Kecamatan Bumi Waras dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah penduduk, luas wilayah, dan kepadatan penduduk menurut kelurahan di Kecamatan Bumi Waras Tahun 2018

No	Kelurahan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Luas Wilayah (km ²)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
1	Kangkung	14.517,00	0,30	48.390,00
2	Bumi Waras	16.735,00	0,73	22.925,00
3	Bumi Raya	6.886,00	0,83	8.296,00
4	Sukaraja	12.276,00	0,80	15.326,00
5	Garuntang	9.498,00	1,10	8.635,00
	Jumlah	59.912,00	3,76	103.572,00

Sumber : BPS Kota Bandar Lampung, 2019^a.

Berdasarkan Tabel 7, jumlah penduduk terbanyak berada di Kelurahan Bumi Waras yaitu sebesar 16.735 jiwa. Kelurahan Kangkung merupakan kelurahan dengan kepadatan penduduk paling besar yaitu sebanyak 48.390 jiwa/km².

C. Agroindustri Kemplang

Kampung Sekip Rahayu yang berada di Kecamatan Bumi Waras merupakan sentra pembuatan kerupuk kemplang di Kota Bandar Lampung. Letak Kampung Sekip Rahayu dekat dengan Pasar Ikan Gudang Lelang dan Pasar Kangkung, sehingga mudah untuk mendapatkan bahan baku pembuatan kerupuk kemplang. Hal tersebut menjadikan Kampung Sekip Rahayu menjadi tempat yang ideal untuk membuat usaha kerupuk kemplang.

Kampung Sekip Rahayu merupakan sentra agroindustri kemplang di Kota Bandar Lampung. Agroindustri kemplang di Kampung Sekip Rahayu masih tetap bertahan sampai saat ini karena modal awal sendiri dan mampu menunjang kondisi ekonomi dalam memenuhi kebutuhan keluarga masyarakat Kampung Sekip Rahayu. Menurut data di Dinas Perindustrian Provinsi Lampung Tahun 2017a, jumlah agroindustri kemplang di Kampung Sekip Rahayu Kecamatan Bumi Waras sebanyak 25 agroindustri.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan adalah :

1. Hasil analisis finansial menunjukkan bahwa agroindustri dengan volume produksi besar dan kecil yaitu Agroindustri Mickey Mouse dan Ikan Belida dengan indikator (NPV, Net B/C, Gross B/C, PP, dan IRR) dinyatakan menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan. Agroindustri dengan volume produksi sedang yaitu Agroindustri Dua Putri dengan semua indikator dinyatakan tidak menguntungkan dan tidak layak untuk dilanjutkan.
2. Hasil analisis sensitivitas karena inflasi sebesar 2,17% pada Agroindustri Mickey Mouse dan Ikan Belida mengakibatkan indikator (NPV, *Net B/C*, *Gross B/C*, PP, IRR) sensitif terhadap perubahan dan menyebabkan kedua agroindustri tidak layak. Kenaikan biaya tenaga kerja karena kenaikan UMK sebesar 3,27 % pada Agroindustri Mickey Mouse dan Ikan Belida mengakibatkan semua indikator sensitif terhadap perubahan dan menyebabkan kedua agroindustri tidak layak. Penurunan harga jual kemplang sebesar 18,44 % pada Agroindustri Mickey Mouse dan Ikan Belida mengakibatkan semua indikator sensitif terhadap perubahan dan menyebabkan kedua agroindustri tidak layak. Kenaikan suku bunga bank menjadi 18% pada Agroindustri Mickey Mouse dan Ikan Belida mengakibatkan semua indikator sensitif terhadap perubahan dan menyebabkan kedua agroindustri tidak layak.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah :

1. Agroindustri kemplang di Kampung Sekip Rahayu perlu memperbanyak volume produksi guna meningkatkan pendapatannya.
2. Pertimbangan bagi pemerintah khususnya Dinas Perindustrian dalam memberikan bantuan untuk mengembangkan agroindustri kemplang di daerah Kampung Sekip Rahayu karena daerah tersebut merupakan sentra industri kemplang di Kota Bandar Lampung.
3. Pertimbangan bagi peneliti lain untuk meneliti tentang topik lain seperti tentang pemasaran dan pengadaan bahan baku.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, I. 2007. *Analisi Nilai Tambah dan Pendapatan usaha industri “kemplang” berbahan baku utama sagu dan ikan. Jurnal Pembangunan Manusia*. Vol.1 No.1 Maret 2005, Universitas Sriwijaya. Sumatera Selatan.
- Anwar, M.S., Hasyim, A. I., dan Affandi, M. I. 2017. Analisis Kelayakan Finansial dan Prospek Pengembangan Usaha jamur Tiram di Bandar Lampung . *JIIA*, 4 (3): 108-111.
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIIA/article/view/1228/1125>.
[Diakses pada tanggal 10 Maretl 2020, pukul 20.00 WIB].
- Arikunto, S. 1997. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2018. *Provinsi Lampung Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Lampung. Lampung.
- _____. 2019^a. *Jumlah Penduduk, Luas Wilayah, dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Bandar Lampung Tahun 2018*. Badan Pusat Statistik Lampung. Lampung.
- _____. 2019^b. *Jumlah Penduduk, Luas Wilayah, dan Kepadatan Penduduk Menurut Kelurahan di Kecamatan Bumi Waras Tahun 2018*. Badan Pusat Statistik Lampung. Lampung.
- _____. 2019^c. *Perkembangan Inflasi Kota Bandar Lampung*. Badan Pusat Statistik Lampung. Lampung.
- Cahyono, B. 2004. *Aneka Produk Olahan Ubi Kayu*. Aneka Ilmu. Semarang.
- Dewi, N. L., Budiasa, I. W., dan Dewi, I. A. L. 2015. *Analisis Finansial dan Nilai Tambah Pengolahan Kopi Arabika di Koperasi Tani Manik Sedana Kabupaten Bangli. Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 4 (2): 97-106.
<http://ojs.unud.ac.id/index.php/JAA>. [Diakses pada tanggal 12 November 2018].
- Dinas Perindustrian Provinsi Lampung. 2017^a. *Daftar Nama Agroindustri Kecil Kemplang di Kelurahan Bumi Waras tahun 2016*. Lampung.

- _____. 2017^b. *Data produksi sagu tapioka tahun 2016*. Lampung. Dinas Tenaga Kerja. 2020 . *Penetapan Upah Minimum Provinsi (UMP) Lampung Tahun 2020*. Pemerintah Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Diti, R., Sayekti, W. D., dan Situmorang, S. 2014. *Hubungan Antara Karakteristik Wirausahawan Dengan Keberhasilan Usaha Industri Kecil Kemplang (Kasus di Industri Kecil Kemplang Kampung Sekip Rahayu, Kota Bandar Lampung)*. JIIA, 3 (4): 12-21. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/6323>. [Diakses pada tanggal 28 Januari 2020].
- Firmansyah, E. 2018. *Pohon Industri Ubi Kayu*. Universitas Brawijaya. Malang
- Gittinger, P. 1986. *Analisa Ekonomi Proyek Pertanian, Edisi Dua*. UI Press. Jakarta.
- Hapsari, M., Zakaria, W. A., dan Rosanti, N. 2015. *Analisis Finansial dan Strategi Pengembangan Usaha Pembibitan Karet Unggul di Kabupaten Tulang Bawang Barat*. JIIA, 5 (3): 114-117. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/10656>. [Diakses pada tanggal 28 Januari 2020].
- Husnan, S. 2000. *Studi Kelayakan Proyek*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Husodo, S.Y. 2004. *Pertanian Mandiri: Pandangan Strategis Para Pakar Untuk Kemajuan Pertanian Indonesia*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kadariah. 2001. *Evaluasi Proyek Analisis Ekonomis*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Putra, D. S. A., Lestari, D. A. H., dan Affandi, M. I. 2015. *Kelayakan Finansial dan Prospek Pengembangan Agribisnis Sengon (Albazia falcataria) Rakyat di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung*. JIIA, 3 (4) : 345-353. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1083>. [Diakses pada tanggal 2 Desember 2018].
- Putri, R. N. E., Haryono, D., dan Nugraha, A. 2010. *Analisis Nilai Tambah, Kelayakan Finansial, dan Strategi Pengembangan Agroindustri Kopi Bubuk di Desa Gunung Terang Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat (Studi Kasus Pada Perusahaan Waroeng)*. JIIA, 3 (2) : 62-66. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1210>. [Diakses pada tanggal 28 Januari 2020].
- Saragih, B. 2004. *Membangun Pertanian Perspektif Agribisnis dalam Pertanian Mandiri*. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Sari, D. I., Affandi, M. I., dan Soelaiman, A. 2016. *Analisis Finansial, Nilai Tambah dan Pemasaran Usaha Pengolahan Olah Karet (Bokar) di Kabupaten Tulang Bawang Barat*. *JIIA*, 4 (2): 118-125. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1228/1125>. [20 Desember 2018].
- Sari, A., Haryono, D., dan Adawiyah, R. 2017. *Analisi Kinerja Produksi dan Strategi Pengembangan Studi Kasus pada Agroindustri Kopi Bubuk Sinar Baru Cap Bola Dunia di Kota Bandar Lampung*. *JIIA*, 4 (2): 118-125. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIIA/article/view/1228/1125>. [Diakses pada tanggal 10 April 2019, pukul 20.00 WIB].
- Siagian, R. 2003. *Pengantar Manajemen Agribisnis*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Singarimbun, M dan Sofian Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survey*. Pustaka LP3ES. Jakarta.
- Soekartawi. 2000. *Pengantar Agroindustri*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2001. *Agribisnis, Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suparman, I. 1990. *Statistik Sosial*. Rajawali Pres. Jakarta.
- Suprpto. 2006. *Proses Pengolahan dan Nilai Tambah*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sutoyo, S. 2002. *Studi Kelayakan Proyek*. Damar Mulia Pustaka. Jakarta.
- Tarigan, R. 2004. *Ekonomi Regional*. Bumi Angkasa. Jakarta.
- Utama, C.A., Widjaya, S., Kasymir, E. 2016. *Analisis Kelayakan Finansial dan Nilai Tambah Agroindustri Serat Sabut Kelapa (Coco Fiber) di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan*. *JIIA* 4(4). <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1517/1371>. [Diakses pada tanggal 28 Januari 2020].
- Wahyu, D. 2011. *Analisis Nilai Tambah pada Pengolahan Kopi pada Industri Kecil Kopi Bubuk Sahati (Studi kasus Kecamatan guguk panjang, Bukit Tinggi)*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Sumatera Barat.